
Aksi Kamisan: Jejak Perlawanan Dalam Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia

Siva Nur Zulva¹, Siti Sinta Sa'diah², Kinanti Kusuma Wardani³, Maftuh Sujana⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

sivanuruzulva@gmail.com¹, rosikhulilmiali@gmail.com², kinanthikusumaw@gmail.com³,
maftuhsujana@gmail.com⁴

ABSTRACT; *The Kamisan Action is a peaceful social movement initiated by the Solidarity Network for Justice (JSKK) in 2007 to address impunity and human rights violations in Indonesia. Inspired by Argentina's Madres de Plaza de Mayo, it takes place every Thursday in front of the Presidential Palace, with participants wearing black clothing, carrying black umbrellas, and remaining silent as a form of non-verbal protest. This movement has expanded to over 30 cities, providing a platform for civil resistance against historical amnesia and the slow response to human rights violations. Kamisan represents substantive democracy by promoting justice, solidarity, and public participation. To strengthen its impact, the movement must build alliances with international human rights organizations and utilize digital media to amplify its message.*

Keywords: *Kamisan Action, Human Rights Violations, Democracy.*

ABSTRAK; Aksi Kamisan merupakan gerakan sosial damai yang dimulai oleh Jaringan Solidaritas Korban untuk Keadilan (JSKK) sejak 2007 sebagai perlawanan terhadap impunitas dan ketidakadilan atas pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) di Indonesia. Terinspirasi dari Madres de Plaza de Mayo di Argentina, Aksi Kamisan dilakukan setiap Kamis di depan Istana Negara dengan simbol payung hitam, pakaian hitam, dan sikap diam sebagai komunikasi non-verbal. Gerakan ini telah berkembang ke lebih dari 30 kota di Indonesia dan menjadi ruang perlawanan sipil terhadap pelupaan sejarah serta lambannya penyelesaian kasus HAM berat. Aksi Kamisan mengedepankan nilai-nilai demokrasi substantif, solidaritas, dan partisipasi masyarakat, meskipun menghadapi tantangan seperti tekanan politik dan pengabaian pemerintah. Untuk meningkatkan efektivitasnya, gerakan ini perlu memperkuat jaringan dengan organisasi HAM internasional serta memanfaatkan media digital dalam memperluas penyebaran pesan keadilan.

Kata Kunci: Aksi Kamisan, Pelanggaran HAM, Demokrasi

PENDAHULUAN

Dalam konteks pergerakan nasional dan demokrasi, Aksi Kamisan dapat dipandang sebagai kelanjutan dari semangat perjuangan rakyat Indonesia dalam menentang ketidakadilan dan penindasan, mencerminkan nilai-nilai yang telah tertanam sejak masa kemerdekaan, khususnya dalam memperjuangkan hak-hak dasar warga negara. Melalui pendekatan damai dan konsisten, Aksi Kamisan menjadi wujud ekspresi kebebasan berpendapat yang sah dalam negara demokrasi, dengan simbol-simbol seperti payung dan pakaian hitam serta sikap diam yang kuat secara komunikasi non-verbal. Meski tidak konfrontatif, aksi ini mampu menekan pemerintah untuk tidak mengabaikan isu HAM dan menghidupkan kembali perbincangan publik terhadap kasus-kasus yang terlupakan, didukung oleh partisipasi aktif masyarakat sipil yang memperkuat demokrasi substansial. Dampaknya tidak hanya berupa tekanan moral terhadap pemerintah, tetapi juga membentuk kesadaran kolektif dan solidaritas masyarakat, terutama dalam menumbuhkan empati serta pemahaman akan pentingnya keadilan dan kemanusiaan. Meski menghadapi tantangan seperti minimnya respons pemerintah, tekanan terhadap aktivis, dan sikap apatis masyarakat, para peserta Aksi Kamisan tetap teguh dan terus memperbarui strategi agar tetap relevan, terutama dalam menjangkau generasi muda. Keberlangsungan aksi ini selama lebih dari satu dekade menunjukkan daya tahan gerakan yang kuat, menjadi simbol perlawanan terhadap pelupaan sejarah serta konsistensi masyarakat dalam menuntut keadilan, dengan potensi besar untuk mendorong kebijakan yang lebih berpihak pada korban pelanggaran HAM melalui kerja sama lintas organisasi termasuk dukungan internasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka, di mana data yang digunakan berasal dari literatur tertulis. Ciri khas metode ini adalah peneliti berhadapan langsung dengan sumber tertulis, bukan data lapangan. Sumber data yang digunakan berupa data sekunder yang telah tersedia dan siap pakai. Proses penelitian dilakukan dengan meninjau literatur dan menganalisis topik yang relevan.

Penelusuran pustaka melibatkan jurnal, buku, dokumen dan sumber terkait lainnya. Penelitian ini membahas peran tarekat dalam membangun spiritualisme umat. Tahap penelitian meliputi pengumpulan data dari berbagai literatur. Data yang terkumpul kemudian direduksi untuk mendapatkan informasi penting. Hasil akhir disajikan dalam bentuk analisis yang

diakhiri dengan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Aksi Kamisan

Aksi Kamisan merupakan sebuah strategi yang dikembangkan oleh Jaringan Solidaritas Korban untuk Keadilan (JSKK) dalam memperjuangkan keadilan bagi korban pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) yang hingga kini belum mendapatkan keadilan. Gerakan ini berfokus pada pengungkapan kasus-kasus pelanggaran HAM yang belum terselesaikan, serta persoalan kemanusiaan yang masih belum dituntaskan. Aksi Kamisan terinspirasi oleh peristiwa di Argentina, yang dikenal dengan nama aksi *Madres de Plaza de Mayo*. Aksi ini dilakukan oleh para ibu yang menuntut keadilan atas hilangnya sekitar 30.000 orang selama periode kekerasan di Argentina. Para ibu tersebut melakukan aksi diam dengan membawa poster- poster, berharap agar pemerintah memberikan perhatian dan menyelesaikan kasus tersebut. Aksi ini berlangsung selama 25 tahun hingga akhirnya tuntutananya didengar dan kasus-kasus tersebut diselidiki.

Aksi Kamisan di Indonesia mulai diterapkan pada tahun 2007 sebagai respons terhadap ketidakadilan yang dialami oleh para korban pelanggaran HAM di Indonesia. Pada akhir tahun 2006, JSKK, Jaringan Relawan Kemanusiaan (JRK), dan Komisi untuk Orang Hilang (KontraS) mengadakan diskusi untuk mencari alternatif kegiatan guna mengawal penyelesaian kasus- kasus pelanggaran HAM yang belum tuntas. Sebagai hasil dari diskusi tersebut, pada Januari 2007, kelompok tersebut sepakat untuk melakukan aksi diam setiap Kamis, dengan tujuan untuk menuntut negara agar bertanggung jawab atas kasus-kasus pelanggaran HAM yang belum diselesaikan. Aksi Kamisan pertama kali dilaksanakan pada 18 Januari 2007, di depan Istana Presiden Jakarta, pada pukul 16.00-17.00 WIB, dengan harapan dapat menarik perhatian publik di tengah kepadatan lalu lintas orang yang pulang kerja.(Dadad Adnan S, 2018).

Tujuan utama Aksi Kamisan adalah untuk mendesak negara agar bertanggung jawab atas kasus-kasus pelanggaran HAM dan untuk menuntut penyelesaian kasus-kasus tersebut, yang pada saat itu terhambat di Kejaksaan Agung. Aksi ini juga berfungsi sebagai bentuk perlawanan terhadap pelupaan sejarah, dengan mencegah agar tragedi pelanggaran HAM masa lalu tidak terlupakan, serta memastikan bahwa hak asasi setiap warga negara dihormati dan pelanggaran HAM diadili secara adil. Menurut Sumarsih, salah satu tokoh yang terlibat, Aksi

Kamisan adalah cara untuk membongkar kebenaran, mencari keadilan, dan melawan impunitas.(Leonardo Julius Putra,2016).

Selama 13 tahun perjalanan, Aksi Kamisan mengalami perkembangan signifikan. Pada awalnya, hanya sekitar 20 orang yang berpartisipasi dalam aksi ini pada Januari 2007, dan acara tersebut hanya berlangsung selama satu jam. Seiring waktu, jumlah peserta semakin bertambah, dan peran dalam aksi pun semakin terstruktur, dengan adanya pembagian tugas antara pembuka acara, pemaparan materi, dan pengisi refleksi serta doa. Pada awalnya, Sumarsih dan rekan-rekannya bertanggung jawab sebagai pemapar materi, namun seiring berjalannya waktu, mereka lebih sering hadir sebagai pengamat. Pemaparan materi yang disampaikan dalam aksi Kamisan umumnya terkait dengan isu-isu Hak Asasi Manusia (HAM).

2. Aksi Kamisan di Indonesia

Bentuk perlawanan dan upaya penegakan hak asasi manusia (HAM) di beberapa wilayah Indonesia telah melahirkan gerakan yang tergabung dalam Jaringan Solidaritas Korban untuk Keadilan (JSKK). Melalui koordinasi dengan Aksi Kamisan pusat, sejumlah wilayah melaksanakan Aksi Kamisan yang berfokus pada penegakan hukum serta mengungkapkan berbagai bentuk pelanggaran HAM, baik yang terjadi di masa lalu maupun yang sedang berlangsung. Di Bandung, misalnya, Aksi Kamisan digelar sebagai bentuk ketidakpuasan terhadap pemerintah yang dinilai belum menyelesaikan kasus-kasus pelanggaran HAM. Gerakan ini menyebar ke berbagai daerah dengan tujuan yang sama, dan tercatat sekitar 30 kota di Indonesia turut mengadopsi Aksi Kamisan sebagai gerakan sosial baru yang tidak berorientasi pada intervensi politik. Meskipun gerakan ini telah meluas, masih terdapat berbagai tantangan yang menyebabkan dampaknya kurang signifikan.

Namun, semangat para penggeraknya tetap membara, dengan tekad untuk terus berjuang meskipun impunitas masih kuat. Mereka berkomitmen untuk terus merawat dan melawan lupa terhadap sejarah pelanggaran HAM. Wilayah-wilayah yang terlibat dalam Aksi Kamisan antara lain Aksi Kamisan di Yogyakarta, Padang, Karawang, Semarang, Makassar, Manado, Kalimantan Timur, Pekanbaru, Lampung, Surabaya, Malang, Solo, Kalimantan Utara, Bekasi, Bukittinggi, dan Bogor. Selain masyarakat umum, sejumlah mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia juga turut berpartisipasi dalam aksi ini, termasuk mahasiswa Papua di Jakarta yang menggelar Aksi Kamisan di depan Istana Negara untuk menuntut penolakan terhadap kasus rasisme yang sering menimpa masyarakat Papua.

Setiap Kamis, antara pukul 16.00-17.00 WIB, peserta Aksi Kamisan berdiri diam di depan Istana Presiden, mengenakan pakaian hitam dan membawa payung hitam bertuliskan berbagai kasus pelanggaran HAM. Selain itu, mereka mengirimkan surat kepada Presiden, menggelar spanduk dan foto korban, serta membagikan selebaran kepada para pengguna jalan. Ibu Sumarsih, salah satu anggota, menjelaskan bahwa payung menjadi simbol dari gerakan ini, sementara alat perlengkapan aksi lainnya mencakup spanduk, foto korban, dan teatrikal. (Mada Sulistiyo Rini, 2022).

Warna hitam dipilih sebagai simbol keteguhan dan duka cita yang berubah menjadi rasa cinta kasih terhadap korban dan sesama. Payung melambangkan perlindungan dan keteguhan iman, sementara Istana Presiden menjadi simbol kekuasaan. Aksi ini, yang dikenal dengan nama Aksi Kamisan atau Aksi Diam, tidak hanya merupakan tindakan diam, tetapi juga pilihan untuk menunjukkan bahwa meskipun mereka diam, hak-hak mereka sebagai warga negara tidak hilang. Berdiri menjadi simbol bahwa korban pelanggaran HAM tetap memiliki hak untuk menunjukkan eksistensinya dan memperjuangkan hak mereka di Indonesia, meskipun pemerintah seringkali tidak peduli. Aksi diam ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa mereka bukanlah perusuh atau warga negara yang sulit diatur, namun tetap menuntut pemerintah untuk tidak tinggal diam dalam menghadapi masalah ini. (Dadad Adnan S, 2018).

3. Aksi Kamisan dalam Konteks Pergerakan Nasional dan Demokrasi

Aksi Kamisan kerap dipandang sebagai kelanjutan dari semangat perjuangan Yang telah diwariskan sejak era pergerakan nasional. Dalam konteks ini, nilai-nilai perlawanan terhadap ketidakadilan dan penindasan telah Direpresentasikan melalui aksi diam yang dilaksanakan secara rutin dan Konsisten. Bentuk aksi yang damai serta penggunaan simbol seperti payung Hitam telah dimanfaatkan sebagai sarana untuk menyuarakan tuntutan keadilan Dan kebenaran, terutama dalam merespons kasus-kasus pelanggaran hak asasi Manusia yang belum dituntaskan (Putra LJ, 2016)

Perlawanan yang dilakukan secara non-kekerasan tersebut telah dijadikan Sebagai upaya moral untuk mengingatkan negara terhadap kewajiban Konstitusionalnya. Semangat kolektif yang pernah diwujudkan dalam gerakan Kebangsaan di masa lalu kini telah diteruskan dalam bentuk gerakan sipil Modern, yang ditandai dengan partisipasi aktif masyarakat dalam Memperjuangkan hak dan keadilan melalui jalur yang damai dan terorganisir. (Andini, 2024)

Perkembangan Aksi Kamisan yang kini telah meluas ke berbagai daerah di Indonesia

menunjukkan bahwa semangat perjuangan tersebut tidak lagi bersifat Lokal dan sesaat, melainkan telah menjadi gerakan nasional yang berkelanjutan. Selain berbasis solidaritas kemanusiaan, Aksi Kamisan juga menjalankan Strategi regenerasi dengan melibatkan generasi muda melalui edukasi dan Penyadaran sejarah HAM, baik melalui sosialisasi ke sekolah-sekolah maupun Penerbitan buku sejarah. Hal ini mencerminkan bahwa perjuangan penegakan HAM terus dihidupkan oleh kekuatan rakyat, terutama anak muda, sebagaimana Semangat pergerakan nasional yang juga ditopang oleh peran kaum muda pada masanya (Putra AMR, 2020).

Aksi Kamisan telah diakui sebagai salah satu wujud perlawanan tanpa kekerasan Yang dilaksanakan oleh elemen masyarakat sipil sebagai respons terhadap Lambannya penanganan kasus pelanggaran HAM berat di Indonesia. Melalui aksi Ini, suara para korban beserta keluarganya telah disuarakan secara Berkelanjutan sebagai bentuk desakan terhadap keadilan, yang dipandang Sebagai unsur utama dalam sistem demokratis.

Sikap diam yang terus diperlihatkan oleh pemerintah dalam menangani kasus-kasus pelanggaran HAM masa lalu telah menimbulkan efek domino, ditandai dengan semakin aktifnya keluarga korban menyuarakan aspirasinya. Salah satu tokoh yang menjadi simbol dalam gerakan ini adalah Ibu Sumarsih, yang merasa hak-haknya sebagai warga negara tidak terpenuhi setelah kehilangan anaknya akibat pelanggaran HAM. Dalam tahap kegelisahan sebagaimana dijelaskan oleh W.E. Gettys dalam skema gerakan sosial, pihak-pihak yang terdampak langsung cenderung bersikap vokal dalam menyuarakan kepentingannya. Minimnya langkah konkret dan lemahnya koordinasi antar instansi pemerintah menjadi bukti buruknya respons terhadap kasus-kasus pelanggaran HAM. Situasi ini mendorong lahirnya Aksi Kamisan sebagai bentuk perlawanan kolektif terhadap ketidakadilan yang terus diabaikan. (Adiwilaga, 2018).

Keterlibatan publik terlihat secara rutin setiap hari Kamis di depan Istana Negara sebagai bentuk pengawasan terhadap pemerintah. Dalam konteks demokrasi, partisipasi ini merupakan bukti bahwa demokrasi tidak hanya tercermin dalam pemilu, tetapi juga dalam ruang-ruang penyampaian aspirasi yang digunakan warga negara untuk menuntut pemenuhan hak-haknya. Namun, di negara yang mengklaim dirinya demokratis, aksi semacam ini sering menghadapi tantangan seperti pengabaian kasus HAM, tekanan terhadap aktivis, dan rendahnya komitmen politik dalam merespons tuntutan keadilan.

Aksi Kamisan dilakukan secara damai, menjunjung tinggi kebebasan berpendapat

sebagai bentuk ekspresi politik masyarakat. Simbol-simbol seperti payung hitam, pakaian gelap, dan sikap diam menjadi sarana komunikasi non-verbal yang kuat, mencerminkan kedewasaan berdemokrasi. Meski berbagai tantangan terus muncul, keberlangsungan Aksi Kamisan menunjukkan konsistensi perjuangan sipil dalam menuntut keadilan. Oleh karena itu, aksi ini dapat dipandang sebagai perwujudan nilai-nilai demokrasi substantif, bukan hanya demokrasi yang bersifat prosedural.

Walaupun Indonesia telah secara resmi menganut sistem demokrasi, ruang partisipasi warga dalam menuntut keadilan masih kerap dibatasi. Hal ini tercermin dari berbagai hambatan yang dihadapi Aksi Kamisan, mulai dari pengabaian penyelesaian oleh pemerintah hingga tekanan terhadap para pegiat aksi. Dalam Aksi Kamisan ke-804, sebuah petisi dibacakan berisi kritik terhadap kondisi demokrasi kontemporer yang dinilai telah menyimpang dari semangat reformasi. Praktik kolusi berbasis kekeluargaan serta pengabaian terhadap aspirasi masyarakat menjadi indikator bahwa kekuasaan lebih diprioritaskan untuk kepentingan elit daripada kepentingan publik. Selain itu, sorotan juga diarahkan pada lemahnya penyelesaian kasus pelanggaran HAM berat di masa lalu yang hingga kini belum diadili secara adil. (LPM Arena, 2024)

4. Dampak dan Prospek Aksi Kamisan di Indonesia

Aksi Kamisan memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran publik terhadap pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) di Indonesia. Demonstrasi rutin setiap hari Kamis di depan Istana Negara ini berhasil menarik perhatian masyarakat dan media terhadap isu-isu HAM yang belum terselesaikan, seperti kerusuhan Mei 1998, serta kasus Wasior dan Wamena di Papua. Melalui konsistensi aksi ini, tercipta ruang dialog yang diperlukan untuk membahas masalah-masalah mendesak. Momentum yang dibangun membuat isu HAM tetap menjadi sorotan publik. Hal ini penting agar pelanggaran yang terjadi tidak dilupakan atau diabaikan. Simbol seperti pakaian dan payung hitam membentuk citra perlawanan yang kuat dan konsisten (Berlian Putri Syahda, 2024).

Melalui Aksi Kamisan, para keluarga korban yang ditinggalkan berharap dapat mendorong pemerintah untuk lebih responsif terhadap tuntutan keadilan bagi korban pelanggaran HAM. Saat ini Aksi Kamisan masih gencar dilakukan walaupun hingga saat ini belum ada respons signifikan dari Pemerintah, aksi ini akan tetap menjadi simbol perjuangan yang berkelanjutan. Aksi Kamisan Berkontribusi pada diskursus publik mengenai pentingnya penuntasan kasus-

kasus HAM di Indonesia, dan terus mengingatkan masyarakat akan tanggung jawab pemerintah untuk melindungi hak-hak Warganya. Meskipun dampak langsungnya terhadap kebijakan pemerintah terbilang masih kecil, tetapi Tindakan Aksi Kamisan ini menciptakan tekanan politik yang tidak bisa diabaikan oleh pemerintah.

Aksi Kamisan yang berlangsung damai tanpa kekerasan mencerminkan ketidakmampuan pemerintah dalam mengatasi pelanggaran HAM berat. Penelitian Andini menunjukkan bahwa Aksi Kamisan adalah gerakan koheren dan terorganisir yang berhasil mengangkat isu HAM ke perhatian publik. Meski menghadapi tantangan, seperti respons defensif dari pemerintah dan konflik kepentingan, gerakan ini tetap konsisten. Pemerintah sering kali hanya memberikan pernyataan tanpa tindakan nyata untuk memberantas pelanggaran HAM. Namun, tekanan dari aktivis telah mendorong sejumlah kelompok politik untuk mengangkat isu HAM ke dalam agenda nasional. Organisasi seperti Komnas HAM dan LPSK pun mendapat dukungan besar dari masyarakat (Andini, L. A, Dkk,2024).

Salah satu tantangan utama Aksi Kamisan adalah perlawanan politik dari pemerintah dan partai-partai yang terlibat dalam kasus pelanggaran HAM. Tidak adanya langkah konkret dalam penyelesaian kasus mencerminkan kerumitan birokrasi serta kepentingan pribadi yang menghambat proses keadilan. Di sisi lain, menjaga relevansi isu HAM di tengah dinamika sosial menjadi tantangan, terutama karena generasi muda mudah teralihkan oleh isu-isu populer. Aksi Kamisan tidak hanya menghadapi hambatan politik, tetapi juga tekanan sosial dan minimnya perhatian media. Oleh karena itu, penting bagi aktivis untuk terus mencari cara kreatif dalam menyampaikan pesan mereka. Keberhasilan Aksi Kamisan bergantung pada konsistensi, solidaritas, dan keberanian menyuarakan isu HAM di tengah tekanan.

Untuk meningkatkan dampaknya terhadap kebijakan publik, Aksi Kamisan dapat bekerja sama dengan organisasi internasional seperti Human Rights Watch dan Amnesty International. Dukungan dari organisasi ini dapat memberi tekanan kepada pemerintah Indonesia untuk menghentikan pelanggaran HAM. Selain itu, media dan teknologi digital berperan penting dalam memperluas jangkauan pesan Aksi Kamisan. Komunikasi yang efektif sangat dibutuhkan agar masyarakat terus sadar dan mendukung perjuangan ini. Dengan demikian, Aksi Kamisan tetap menjadi simbol penting dalam melawan ketidakadilan HAM di Indonesia(Nugraha,2022).

KESIMPULAN DAN SARAN

Aksi Kamisan merupakan gerakan moral yang lahir dari keprihatinan mendalam terhadap berbagai kasus pelanggaran hak asasi manusia (HAM) yang belum terselesaikan di Indonesia. Sejak dimulai pada tahun 2007 oleh keluarga korban dan para aktivis, aksi ini menjadi bentuk protes damai dan simbolik terhadap sikap diam negara dalam menuntaskan peristiwa kelam seperti Tragedi 1965, Tragedi Semanggi, dan Penghilangan Paksa 1997/1998. Dengan mengenakan pakaian hitam dan membawa payung hitam setiap hari Kamis di depan Istana Negara, Aksi Kamisan tidak hanya menjadi ruang perjuangan keluarga korban, tetapi juga menjadi wadah edukasi dan solidaritas masyarakat, khususnya generasi muda.

Gerakan ini turut mendorong proses demokratisasi melalui keterbukaan, kebebasan berekspresi, dan pemenuhan hak-hak sipil, serta menumbuhkan kesadaran kolektif bangsa tentang pentingnya penegakan HAM. Meski respons pemerintah belum sepenuhnya konkret, keberlanjutan aksi ini menunjukkan kekuatan solidaritas dan komitmen dalam memperjuangkan keadilan secara damai dan bermartabat. Oleh karena itu, Aksi Kamisan bukan sekadar simbol, melainkan gerakan dengan nilai sejarah, sosial, dan politik yang besar dalam perjuangan menegakkan keadilan dan kemanusiaan di Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, L. A, Dkk. (2024). Menelaah peran Aksi Kamisan dalam pembentukan strategi gerakan.
Journal of Political Issues, Vol.6.No. 1.
- Adiwilaga, R. (2018). Aksi Kamisan sebagai representasi civil society dan respon pemerintah era Susilo Bambang Yudhoyono menyikapi kasus pelanggaran hak asasi manusia (HAM) masa lampau. Madani *Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, Vol. 10, No.3.
- Berlian Putri Syahda, dkk, (2024), Peran dan dampak aksi kamisan dalam memperjuangkan HAM di Indonesia, *Journal of Politics and Democracy Studies (JPDS)*, Vol. 5, No. 2, Maret -Agustus.
- Dadan Adnan S, (2018.), Konstruksi Identitas Dalam Aksi Kamisan Bandung, *Jurnal: Prosiding Ilmu Jurnalistik*, Vol 4, No 1.
- Leonardo Julius Putra, (2016), Aksi Kamisan: Sebuah Tinjauan Praktis Dan Teoritis Atas Transformasi Gerakan Simbolik, *Jurnal Polinter Prodi Ilmu Politik FISIP UTA'45 Jakarta*. Vol. 2 No. 4.

-
- LPM Arena. (2024, Februari 2). Aksi Kamisan ke-804: Sudah saatnya demokrasi dan konstitusi diselamatkan. <https://lpmarena.com/2024/02/02/aksi-kamisan-ke-804-sudah-saatnya-demokrasi-dan-konstitusi-diselamatkan/>
- Mada Sulistiyo Rini, (2022.), Kajian Yuridis Terhadap HAM:Timbulnya Aksi Kamisan Sebagai Representatif Peristiwa 19980-1999, JIM:*Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, Vol. 7 No. 4.
- Nugraha, T. (2022). Makna Kamisan oleh anggota pada aksi penegakan HAM. *Jurnal Penelitian Sosial Ilmu Komunikasi*, Vol. 6, No. (2).
- Putra, A. M. R. (2020). Aktivisme gerakan Aksi Kamisan dalam memperjuangkan penyelesaian hak asasi manusia. *Epistemik: Indonesian Journal of Social and Political Science*, Vol. 1, No.(1).
- Putra, L. J. (2016). Aksi Kamisan: Sebuah tinjauan praktis dan teoritis atas transformasi gerakan simbolik. *Jurnal Polinter: Kajian Politik dan Hubungan Internasional*, Vol. 2, No (1).